

QUALITY OF GCG IMPLEMENTATION AND FINANCING RISK ON PROFITABILITY OF ISLAMIC COMMERCIAL BANK IN INDONESIA

WUSHI ADILLA ARSYI

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: wushiadilla@uinib.ac.id

SRI RAMADHAN

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: sriramadhan@uinib.ac.id

YENTI AFRIDA

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: yentiafrida@uinib.ac.id

YULIYA

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: yuliya@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect quality of Good Corporate Governance implementation and Financing Risk on Profitability at Islamic Commercial Banks in Indonesia. This study uses a quantitative approach. The population of this research is Sharia Commercial Banks. The sample data used are Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank Syariah Bukopin, BCA Syariah, Bank Mega Syariah and Bank Panin Dubai Syariah, which are sourced from annual reports for 2012-2020. Data analysis method used is multiple regression analysis and hypothesis testing using partial t test, simultaneous f test and coefficient of determination test. The results of this study Partially, Good Corporate Governance has no effect on Profitability, while Financing Risk has an effect on Profitability. The results of the coefficient test show that the independent variables of Good Corporate Governance and Financing Risk affect the dependent variable Profitability by 39.9%, while 60.1% is explained by other factors not discussed in this study.

Keywords: Profitability, Good Corporate Governance, Financing Risk, Islamic Commercial Banks

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas penerapan Good Corporate Governance dan Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Syariah. Data sampel yang digunakan adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank Syariah Bukopin, BCA Syariah, Bank Mega Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah yang bersumber dari laporan tahunan 2012-2020. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis menggunakan uji t parsial, uji f simultan dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini Secara parsial Good Corporate Governance tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, sedangkan Financing Risk berpengaruh terhadap Profitabilitas. Hasil uji koefisien menunjukkan bahwa variabel independen Good Corporate Governance dan Risiko Pembiayaan mempengaruhi variabel dependen Profitabilitas sebesar 39,9%, sedangkan 60,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata kunci: Profitabilitas, Good Corporate Governance, Risiko Pembiayaan, Bank Umum Syariah

PENDAHULUAN

Dunia perbankan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dalam operasional perusahaan dengan inovasi-inovasi teknis yang meningkatkan persaingan di sektor keuangan. Hal ini menjadikan setiap bank baik konvensional maupun syariah berusaha untuk meningkatkan kinerja usahanya. Bagaimanapun juga bank merupakan lembaga bisnis dengan mendapatkan keuntungan menjadi salah satu faktor penting untuk menentukan kinerja bank yang sehat. Bank dalam kegiatannya merupakan lembaga yang berlandaskan kepercayaan baik antara bank dengan nasabah, atau sebaliknya. Bank adalah lembaga keuangan yang dibutuhkan masyarakat untuk transaksi keuangan atau jasa-jasa lainnya. (Ismail, 2018) berdasarkan Undang-Undang no. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah (BUS) dibentuk untuk mendorong dan memperkuat penerapan prinsip syariah dalam transaksi keuangan dan perbankan serta transaksi dalam sector keuangan lainnya. (Rivai, 2007) Saat ini terdapat dua belas BUS di Indonesia, yaitu:

Tabel 1. Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia

No.	Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. Bank Nusa Tenggara Barat Syariah
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia
4.	PT. Bank Victoria Syariah
5.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6.	PT. Bank Mega Syariah
7.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
8.	PT. Bank Syariah Bukopin
9.	PT. Bank BCA Syariah
10.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
11.	PT. Bank Aladin Syariah
12.	PT. Bank Syariah Indonesia

Sumber: Statistik Perbankan Syariah November 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat dari 12 BUS tersebut diantaranya terdapat dua Bank Pembangunan Daerah, satu Bank BUMN dan sembilan Bank swasta Nasional. Agar dapat bersaing baik dengan sesama BUS maupun Bank Umum Konvensional (BUK), setiap bank wajib melakukan pengelolaan yang baik agar dapat meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut. Salah satu indikator kinerja keuangan yang paling penting yaitu profitabilitas.

Profitabilitas menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam bisnis khususnya bisnis perbankan. (Suwarno & Muthohar, 2018) Profitabilitas pada BUS salah satunya dapat diwakilkan dengan rasio Return on Assets (ROA). Rasio ROA digunakan sebagai salah satu mengukur kinerja bank dalam kemampuannya menghasilkan total keuntungan. Semakin tinggi ROA bank maka semakin tinggi tingkat keuntungan bank dan semakin baik posisi bank dalam penggunaan dana. (Dendawijaya, 2005) Tingkat ROA pada BUS haruslah diberi perhatian khusus, karena tingkat ROA yang tinggi berarti menunjukkan perkembangan bank yang baik juga. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi ROA bank salah satunya BUS, yaitu penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang berkualitas dan Risiko Pembiayaan yang digambarkan dari rasio *Non-Performing Financibng* (NPF).

Good Corporate Governance (GCG) atau tata kelola perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ROA bank syariah. Dalam PBI No. 11/33/PBI/2009 tentang Tata Kelola Perusahaan atau *Good Corporate Governance*, menjelaskan bahwa untuk membangun bisnis Perbankan Syariah yang sehat dan berkelanjutan diperlukan tata kelola BUS dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang baik dan efektif. Penerapan praktik GCG diharapkan dapat meningkatkan efisiensi keuangan dan mengurangi risiko yang timbul dari tindakan manajemen yang biasanya menguntungkan diri sendiri. Hal ini diharapkan dapat menjaga kelangsungan usaha, profitabilitas dan pertumbuhan. (Wulandari, 2015)

Konsep GCG telah diusulkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan melacak atau memantau kinerja manajemen dan memastikan akuntabilitas manajemen kepada pemangku kepentingan di bawah kerangka peraturan. (Nasution, 2017) Sistem manajemen memberikan perlindungan yang efektif kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan sehingga mereka dapat yakin mendapatkan pengembalian yang tepat atas investasinya. (Tjondro & Wilopo, 2011) Penerapan GCG pada bank syariah menjadi penting mengingat bank syariah merupakan bank yang menggunakan sistem bagi hasil. (Hapsari, 2018)

Selain penerapan GCG yang berkualitas, faktor lain yang mempengaruhi ROA yaitu Risiko Pembiayaan. Menurut PBI No. 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, risiko dibagi menjadi sebelas jenis risiko, salah satunya Risiko Pembiayaan yang merupakan risiko yang berdampak langsung baik bagi bank, *stakeholders*, investor, pegawai, maupun bagi nasabah, dan berdampak tidak langsung pada perekonomian secara umum. Risiko Pembiayaan merupakan risiko yang timbul dari kegiatan

penyaluran dana. Risiko pembiayaan terjadi ketika nasabah atau pihak lain tidak memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dengan bank syariah. Untuk mengidentifikasi risiko pembiayaan dapat digunakan rasio *Non-Performing Financing* (NPF).

Rasio NPF yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kegagalan dari pembiayaan yang disalurkan bank syariah. NPF adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan keseluruhan. Menurut Bank Indonesia, kriteria pembiayaan bermasalah yaitu kurang lancar, diragukan, dan macet. (Dwika et al., n.d.) Dalam Peraturan bank Indonesia No. 8/21/PBI/2006 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah, menyatakan bahwa kualitas pembiayaan dibagi menjadi lima kriteria yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M). (Ferdyant et al., 2014)

Berdasarkan penelitian terdahulu telah dibuktikan secara empiris bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dapat mempengaruhi kinerja keuangan khususnya dalam sektor perbankan. Penelitian yang telah dilakukan Rahayu & Utiyati (2018) menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan Profitabilitas, khususnya rasio *Return on Total Asset* (ROA). Menurut Arnita (2020), NPF berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan Profitabilitas, khususnya rasio *Return on Total Asset* (ROA). Hasil ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ferdyant et al. (2014). Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melihat pengaruh penerapan GCG yang berkualitas dan Risiko Pembiayaan yang diukur dari rasio NPF baik secara parsial maupun simultan terhadap profitabilitas yang diukur dari rasio ROA Bank Umum Syariah di Indonesia dengan periode penelitian selama Sembilan tahun yaitu dari tahun 2012 sampai dengan 2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba melalui semua sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. (Prihadi, 2019) menurut Kasmir (2008) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Jenis-jenis rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan *Net Profit Margin*. *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang mengukur pendapatan (*return*) terhadap penggunaan aset perusahaan yang ada dalam menciptakan keuntungan dalam bentuk laba bersih. Berdasarkan pengertian ini, bisa dikatakan rasio ROA digunakan untuk mengukur seberapa banyak jumlah keuntungan dalam bentuk laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap aset yang dimiliki oleh bank. (Prihadi, 2019) Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin tinggi pula jumlah keuntungan dalam bentuk laba bersih yang dihasilkan dari total aset yang dimiliki oleh bank. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur nilai ROA: (Hery, 2015)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) atau disebut juga dengan Tata kelola perusahaan yang baik, merupakan upaya perusahaan dalam hal ini bank untuk menciptakan hubungan yang baik di antara para pemangku kepentingan perusahaan. Hubungan yang baik antara pemangku kepentingan tersebut merupakan prasyarat bagi terwujudnya kinerja bank yang baik, yang mana pada gilirannya mendukung pertumbuhan nilai perbankan. Pengelolaan perusahaan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka Panjang serta menghormati kepentingan kelompok kepentingan lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jadi jelas bahwa tata Kelola yang baik (GCG) berkaitan erat dengan nilai perusahaan dan tentunya dengan hasil meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini bank. (Muh.arief, 2016)

Penerapan GCG pada Bank Syariah telah diatur oleh Bank Indonesia dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia (PBI) dengan No. 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Adanya PBI ini bermula dari keinginan untuk menjadikan sektor perbankan syariah di Indonesia sebagai industri yang sehat dan berkelanjutan. Dalam upaya meningkatkan penerapan GCG yang berkualitas, bank syariah wajib melakukan *self Assessment* menyeluruh secara berkala. *Self Assessment* ini mengacu pada SEBI No. 12/13/DPbs Tahun 2010, dimana disebutkan bahwa *Self Assessment* ini merupakan suatu penilaian diri yang dinilai dalam suatu perusahaan seperti perbankan dengan menggunakan sebelas aspek kriteria dengan bobot

tertentu yang telah ditetapkan. Sebelas aspek kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Aspek Kriteria *Self Assessment* GCG

No	Kriteria	Bobot
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	12,50%
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	17,50%
3	Kelengkapan dan Pelaksanaan tugas Komite	10,00%
4	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah	10,00%
5	Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa	5,00%
6	Penanganan Benturan Kepentingan	10,00%
7	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5,00%
8	Penerapan Fungsi audit Intern	5,00%
9	Penerapan Fungsi audit Ekstern	5,00%
10	Batas Maksimum penyaluran dana	5,00%
11	Transparansi Kondisi Keuangan dan non keuangan, laporan GCG dan Pelaporan Internal	15,00%

Sumber: Surat Edaran BI No. 12/13/DPbs Tahun 2010

Risiko Pembiayaan

Risiko Pembiayaan merupakan risiko yang terdapat dalam produk penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan. Risiko Pembiayaan terjadi karena kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank syariah sesuai dengan perjanjian yang disepakati, sehingga berpotensi kerugian bagi bank. Definisi lain menyebutkan bahwa Risiko Pembiayaan merupakan risiko yang timbul dikarenakan kualitas pembiayaan yang menurun. (Rusby, 2017) Risiko pembiayaan dapat diketahui dengan menggunakan rasio pembiayaan bermasalah atau disebut dengan *Non-Performing Financing* (NPF).

Rasio NPF yang menjadi pengukur pembiayaan bermasalah merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan keseluruhan. Dalam Peraturan bank Indonesia No. 8/21/PBI/2006 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah, kualitas pembiayaan dibagi menjadi lima kriteria yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M). Kriteria pembiayaan bermasalah yaitu kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M). (Dwika et al., n.d.) Besarnya nilai *Non-Performing Financing* (NPF) suatu bank syariah dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio NPF} = \frac{\text{Total NPF (KL, DR, M)}}{\text{Pembiayaan}} \times 100\%$$

Apabila suatu bank mempunyai NPF yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa risiko atau pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non-Performing Financing* (NPF) yang dihadapi.

Bank Syariah

Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah. Bank Umum Syariah (BUS) yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS disebut juga dengan *full branch*, karena telah memiliki manajemen tersendiri dan tidak berada di bawah koordinasi bank konvensional. Kegiatan BUS secara umum dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: menghimpun dana dari masyarakat, penyaluran dana kepada masyarakat dan memberikan pelayanan jasa. (Wirosa, 2009) BUS yang terdaftar di Indonesia saat ini yaitu 12 bank. Paling banyak bank-bank ini dulunya merupakan UUS dari Bank Konvensional dan *spin off* menjadi BUS, contohnya BCA Syariah, BTPN Syariah, Panin Dubai Syariah, Victoria Syariah, Bank Syariah bukopin, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Mega Syariah dan Bank Aladin Syariah. Selain itu ada juga yang merupakan konversi dari bank konvensional, contohnya Bank Aceh Syariah dan Bank NTB Syariah. Ada juga BUS yang terbentuk karna proses konsolidasi, contohnya Bank Syariah Indonesia yang merupakan gabungan dari Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah dan BNI Syariah.

Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

1. Hubungan Kualitas Penerapan GCG Terhadap Profitabilitas

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau GCG dapat menentukan Kinerja keuangan perbankan. Bank yang menerapkan GCG dengan serius akan berpengaruh pada kinerja keuangan yang semakin baik. penerapan *corporate governance* diukur dengan nilai komposit *corporate governance self assessment* dengan sebelas aspek kriteria yang sudah ditentukan. Secara teoritis penerapan GCG dapat meningkatkan kinerja perbankan, mengurangi risiko perbankan dan dapat meningkatkan kepercayaan investor yang berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan bank yang salah satunya diukur dan rasio ROA. Menurut Safitri dan Kamil (2019) dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara penerapan GCG dengan kinerja

keuangan pada perbankan syariah. Penerapan GCG ternyata berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan tingkat pengembalian aset atau ROA dan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan atau ROE. Berdasarkan hubungan di atas, maka Hipotesis yang ditawarkan yaitu:

H₁: Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Profitabilitas Bank Umum syariah di Indonesia

2. Hubungan Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas

Risiko Pembiayaan digambarkan sebagai pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah dapat diproksikan dengan rasio NPF. Apabila nilai pembiayaan bermasalah (NPF) bertambah maka akan berpengaruh pada pendapatan bank yang akan berkurang. Pendapatan yang menurun akan mempengaruhi perolehan laba bank syariah, dan pada akhirnya akan mempengaruhi besarnya profitabilitas yang diukur dengan ROA yang diperoleh bank syariah. Sejalan dengan penelitian Maulana dan Febriyanti (2021) dimana menunjukkan hasil rasio NPF mempengaruhi secara negatif signifikan terhadap ROA Bank. Berarti semakin tinggi rasio NPF maka semakin rendah profitabilitas bank yang diukur dengan ROA. Berdasarkan hubungan di atas, maka Hipotesis yang ditawarkan yaitu:

H₂: Risiko Pembiayaan Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Profitabilitas Bank Umum syariah di Indonesia

3. Hubungan Kualitas Penerapan GCG dan Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas

Penerapan GCG yang berkualitas dan risiko pembiayaan yang diukur dari rasio NPF akan berpengaruh pada pendapatan Bank. Berdasarkan teori yang telah disampaikan sebelumnya, kedua variabel ini memiliki peran masing-masing dalam mempengaruhi besaran pendapatan bank yang dinilai dari profitabilitas bank. GCG merupakan gambaran dari terlaksananya sistem kelola perusahaan yang baik dan akan mempengaruhi kinerja bank. Sebaliknya risiko pembiayaan akan mempengaruhi kinerja bank daam hal ini profitabilitas secara negatif. Berdasarkan hubungan di atas, maka Hipotesis yang ditawarkan yaitu:

H₃: Kualitas Penerapan GCG dan Risiko Pembiayaan Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas Bank Umum syariah di Indonesia

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian yaitu kuantitatif. Penelitian kuantitatif

merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Macam-macam penelitian kuantitatif yang paling umum dan sering digunakan adalah penelitian deskriptif, penelitian korelasi ataupun penelitian eksperimental. (Abdullah, 2015) Pada penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai daerah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas serta ciri eksklusif yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta lalu ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2015) Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah duabelas BUS yang terdapat pada Statistik Perbankan Syariah pada November 2021. Sedangkan untuk penentuan Sample pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

1. BUS yang memiliki *annual report* yang lengkap dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2020;
2. BUS yang memiliki laporan pelaksanaan GCG yang lengkap dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2020; dan
3. Annual report dan laporan pelaksanaan GCG tersebut sudah dipublikasikan di website bank masing-masing dan dapat diakses.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka sampel pada penelitian ini yaitu enam BUS yaitu: Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Bukopin, BCA Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Mega Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dengan menggunakan data yang sudah tersedia atau data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang telah diolah oleh pihak lain dan dipublikasikan kepada umum. (Abdullah, 2015) Untuk data Variabel X_1 yaitu Kualitas Penerapan GCG diambil dari laporan GCG dari website masing-masing bank syariah, kemudian ditetapkan nilai kompositnya. Penetapan nilai komposit dilakukan dengan menjumlahkan nilai akhir dari sebelas aspek kriteria *self assessment* penerapan GCG dan kemudian ditentukan predikat dari hasil nilai komposit tersebut. Adapun predikat dari nilai komposit yaitu:

Tabel 3. Nilai Peringkat GCG

Nilai Komposit	Predikat
Nilai < 1,5	Sangat Baik
1,5 < Komposit < 2,5	Baik
2,5 < Komposit < 3,5	Cukup Baik
3,5 < Komposit < 4,5	Kurang Baik
4,5 < Komposit 5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

Selanjutnya untuk data variabel X_2 yaitu Risiko Pembiayaan (NPF) dan data variabel Y yaitu ROA diperoleh dari perhitungan rasio keuangan dalam Laporan Keuangan masing-masing Bank Syariah periode 31 Desember 2012 hingga 2020, serta didukung oleh data dari Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu diawali dengan Analisis Statistik Deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku general. (Sugiyono, 2015) selanjutnya, dilakukan Analisis Regresi Linear Berganda (*multiple linier regression analysis*) yaitu analisis regresi dimana terdapat lebih dari dua variabel bebas, yang mempengaruhi satu variable terikat. (Sugiyono, 2017) Model Regresi Linear Berganda dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas (ROA)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = *Good Corporate Governance* (GCG)

X_2 = Resiko Pembiayaan (NPF)

ε = Error

Proses Analisis Regresi Linear Berganda diawali dengan Uji Asumsi Klasik yaitu dengan melakukan Uji Linearitas; Uji Multikolinearitas; Uji Normalitas; Uji Heteroskedastisitas; dan Uji Autokorelasi. Selanjutnya dilakukan Uji Hipotesis yaitu menguji hipotesis yang sudah disampaikan sebelumnya apakah diterima atau ditolak. Uji Hipotesis terdiri dari: pertama, Uji

Signifikan Parameter Individual/Parsial (Uji Statistik t); kedua, Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F); dan ketiga, Koefisien Determinasi (R^2) (Sugiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang telah didapatkan dari masing-masing variabel, kemudian dilakukan analisis data maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan sendiri. Berikut merupakan hasil Uji Statistik Deskriptif:

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X₁	54	1.00	3.00	1.9657	.63240
X₂	54	.01	4.95	2.5743	1.64248
Y	54	-10.77	3.81	.4289	1.90589
Valid N (listwise)	54				

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat selama periode penelitian yaitu tahun 2012 samapai dengan 2020 dengan total jumlah enam sampel, Penerapan GCG (X_1) memiliki nilai minimum 1,00, nilai maximum 3,00, rata-rata 1.9657 dan standar deviasi 0,63240. Risiko Pembiayaan (X_2) memiliki nilai minimum 0,01, nilai maksimumnya 4,95, rata-rata 1,4714 dan standar deviasi 0,64564. Profitabilitas (Y) memiliki nilai minimum -10,77, nilai maximal 3,81, rata-rata sebesar 0,4298 dan standar deviasi 1,90589.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah:

- a) Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka hubungan antara variable (X) dengan (Y) adalah linear.

b) Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka hubungan antara variable (X) dengan (Y) adalah tidak linear.

Tabel 5. Uji Linearitas X_1 dengan Y

ANOVA Table			F	Sig.
ROA_Y * GCG_X1	Between Groups	Uji (Combined)	2.421	.016
		Linearity	14.161	.001
		Deviation from Linearity	1.639	.118
		Within Groups		
		Total		

Berdasarkan Tabel 5 di atas hasil uji linearitas X_1 dengan Y dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*P Value Sig.*) pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,118. Karna nilai signifikansi lebih besar dari 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel GCG (X_1) dan Profitabilitas (Y) terdapat hubungan yang linear.

Tabel 6. Uji Linearitas X_2 dengan Y

ANOVA Table			F	Sig.
ROA_Y * NPF_X1	Between Groups	Uji (Combined)	26.383	.010
		Linearity	418.360	.000
		Deviation from Linearity	17.475	.081
		Within Groups		
		Total		

Berdasarkan Tabel 6 di atas, hasil uji linearitas X_2 dengan Y dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*P Value Sig.*) pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,081. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel Risiko Pembiayaan (X_2) dan Profitabilitas (Y) terdapat hubungan yang linear.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang kuat antara variabel terikat dan bebas. Dasar pengambilan keputusan Uji ini yaitu jika nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 7. Hasil Uji VIF

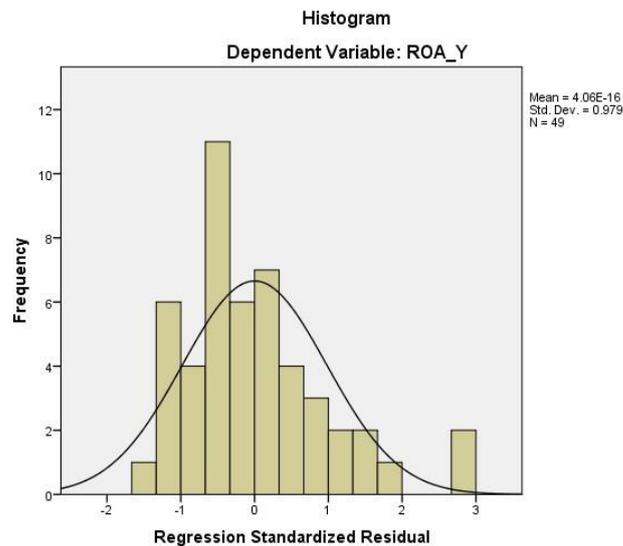
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	GCG_X1	.824	1.214
	NPF_X2	.824	1.214

a. Dependent Variable: ROA_Y

Berdasarkan tabel 7 di atas nilai VIF GCG (X_1) dan Risiko Pembiayaan (X_2) sebesar 1,214, hal ini berarti nilai VIF < 10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

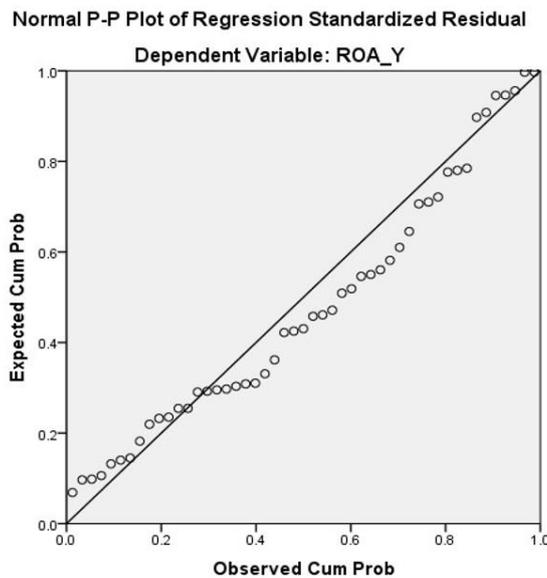
3) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram

Berdasarkan Gambar 1 diatas, Grafik Histogram memberikan pola yang tidak melenceng (*skewness*) sehingga dapat dikatakan data terdistribusi dengan normal. Selanjutnya Dasar pengambilan keputusan dari uji Normal P-P *Plot of Regressions Standardized* residual yaitu jika data tersebar di sekitar garis diagonal maka model regresi memenuhi uji asumsi normalitas.



Gambar 2. Hasil Normal P-P Plot of Regression Standarized

Pada gambar di atas terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, namun sedikit menjauh dari garis diagonal. Untuk mengkonfirmasi bahwa tes normalitas juga tersedia Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 8. Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

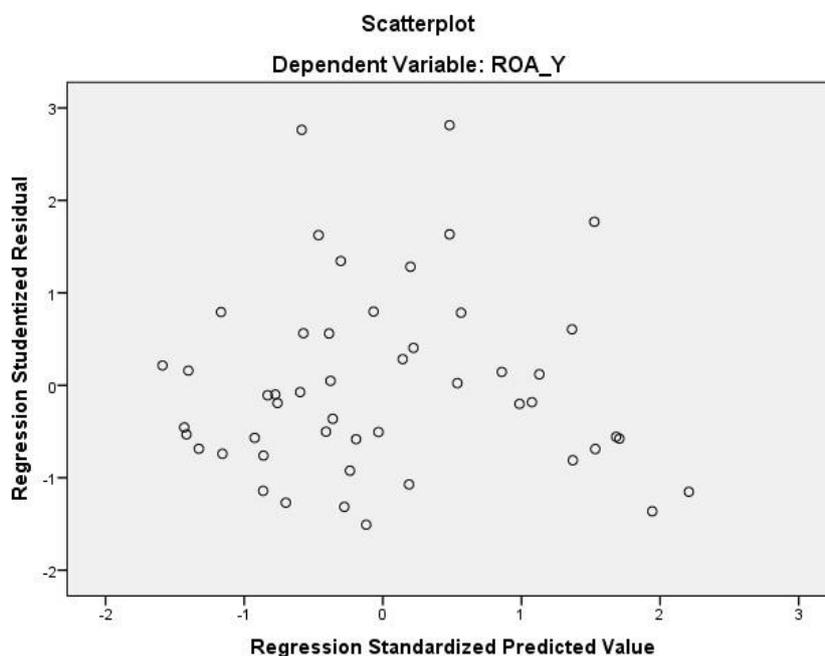
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.35680639
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.072
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.171

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Dasar pengambilan keputusan uji *one sample Kolmogorov-smirnov* yaitu angka signifikansinya $> 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal. Pada tabel diatas nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,171 > 0,05$ maka data terdistribusi normal.

4) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas Alat pengujian model regresi untuk menentukan ketidaksamaan varians dari satu observasi residual ke observasi residual lainnya. Jika variannya konstan, maka disebut homoskedastisitas, kebalikan dari heteroskedastisitas. Model regresi yang baik memiliki homoskedastisitas tetapi tidak heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji scatterplot dan uji Glejser. Dalam Uji Scatterplot, titik-titik dalam Scatterplot harus menyebar secara tidakberaturan, Agar tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 3. Hasil Uji Scatterplot

berdasarkan gambar di atas titik-titik menyebar secara acak, maka ini membuktikan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi ini.

Selanjutnya dilakukan Uji Glejser. Dasar pengambilann keputusan Uji Glejser yaitu:

- a) Jika nilai sig. > 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.
- b) Jika nilai sig. < 0,05 maka terjadi heterokedastisitas.

Tabel 9. Hasil Uji Glejser

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.440	.202		2.179	.035
	GCG_X1	-.105	.160	-.105	-.654	.516
	NPF_X2	-.017	.057	-.048	-.300	.765

Dependent Variable: ABRESID

Dari tabel diatas nilai sig. GCG (X_1) 0,516 > 0,05 dan nilai sig. Risiko Pembiayaan (X_2) 0,095 > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

5) Uji Autokorelasi

Autokorelasi ialah nilai sampel atau pengamatan tertentu sangat dipengaruhi oleh nilai pengamatan sebelumnya. Atau dapat dikatakan bahwa nilai suatu variabel dipengaruhi oleh variabel lainnya. Untuk menguji adanya autokorelasi ini, dapat digunakan uji Durbin-Watson. (DW test) dan Run Test. Dasar pengambilan keputusan uji Durbin Watson (DW test) adalah sebagai berikut:

- Jika nilai DW terletak diantara 4-du dan 4-dL ($4-du < DW < 4-dL$) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.
- Jika nilai DW lebih kecil daripada dL ($DW < dL$) maka terjadi autokorelasi positif.
- Jika nilai DW lebih besar daripada 4-dL ($DW > 4-dL$) maka terjadi autokorelasi negatif.
- Jika nilai DW diantara du dan 4-du ($du < DW < 4-du$) maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 10. Hasil Uji Durbin Watson

Model	R	Model Summary ^b			
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.632 ^a	.399	.373	.36448	1.684

a. Predictors: (Constant), NPF_X2, GCG_X1

b. Dependent Variable: ROA_Y

$$\begin{aligned} \text{Nilai } du &= 1.6383 \\ dL &= 1.4851 \\ DW &= 1.684 \\ 4-du &= 4-1.6383 = 2.3617 \\ 4-dL &= 4-1.4851 = 2.5149 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai diatas, hasil interpretasi DW berada diantara du dan 4-du yaitu $1,6383 < 1,684 < 2,3617$. maka tidak terjadi autokorelasi pada model regresi ini.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda yaitu analisis regresi dimana terdapat lebih dari dua peubah, yakni analisis regresi dimana satu peubah tak bebas diterangkan oleh lebih dari satu peubah bebas lainnya.

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.966	.321		6.120	.000
	GCG_X1	-.488	.255	-.241	-1.915	.062
	NPF_X2	-.356	.091	-.492	-3.906	.000

a. Dependent Variable: ROA_Y

berdasarkan tabel di atas, maka Model Regresi Linear Berganda dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y &= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \\ Y &= 1,966 - 0,488X_1 - 0,356X_2 + \varepsilon \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan Regresi Linear Berganda di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (α) yaitu sebesar 1,966. Artinya jika variabel bebas GCG (X_1) dan Risiko Pembiayaan (X_2) bernilai nol 0, maka variabel Profitabilitas (Y) bernilai 1,966.
- 2) Koefisien regresi (β_1) GCG (X_1) yaitu sebesar -0,488. Artinya GCG Berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (Y). Jika variabel GCG (X_1) naik satu satuan, dengan asumsi

variabel Risiko Pembiayaan (X_2) tetap, maka akan menurunkan profitabilitas (Y) bank syariah sebesar 0,488 (48,8%).

- 3) Koefisien regresi (β_2) variabel risiko pembiayaan (X_2) sebesar yaitu -0,356. Artinya risiko pembiayaan (NPF) Berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (Y). Jika variabel risiko pembiayaan (X_2) naik satu satuan, dengan asumsi GCG (X_1) tetap maka akan menurunkan profitabilitas (Y) bank syariah sebesar 0,356 (35,6%).

c. Uji Hipotesis

1) Uji Signifikan Parameter Individual/Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan Parameter Individual (Uji Statistik t) adalah:

- a) Jika nilai Sig. < probabilitas 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis yang ditawarkan dapat diterima.
- b) Jika nilai Sig. > probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

Tabel 12. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.966	.321		6.120	.000
GCG_X1	-.488	.255	-.241	-1.915	.062
NPF_X2	-.356	.091	-.492	-3.906	.000

a. Dependent Variable: ROA_Y

Berdasarkan Tabel 12 diatas terlihat nilai Sig. GCG (X_1) yaitu 0,062 > 0,05 yang berarti GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y), sedangkan risiko pembiayaan (X_2) memiliki nilai Sig. sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y).

2) Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan bagaimana pengaruh semua variabel bebas atau variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. Dasar pengambilan keputusan untuk melakukan uji hipotesis dalam uji f, yaitu:

- a) Jika nilai sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Berarti hipotesis diterima
- b) Jika nilai sig. > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Berarti hipotesis ditolak

Tabel 13. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.063	2	2.032	15.294	.000 ^b
	Residual	6.111	46	.133		
	Total	10.174	48			

a. Dependent Variable: ROA_Y

b. Predictors: (Constant), GCG_X₁, NPF_X₂

Berdasarkan Tabel 13 di atas terlihat nilai signifikan hasil output anova yaitu sebesar 0,000, maka nilai sig < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05. Artinya variabel GCG (X₁) dan variabel risiko pembiayaan (X₂) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (Y). Maka oleh karenanya hipotesis yang telah ditawarkan diterima.

3) Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) yaitu kemampuan Model Analisis Regresi Linear Berganda dalam menggambarkan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.632 ^a	.399	.373	.36448

a. Predictors: (Constant), NPF_X₂, GCG_X₁

b. Dependent Variable: ROA_Y

Berdasarkan tabel 14 diatas nilai R Square yaitu sebesar 0,399 atau sebesar 39,9%. hal ini menunjukkan bahwa GCG dan risiko pembiayaan secara Bersama-sama atau simultan dapat menjelaskan sebesar 39,9% terhadap profitabilitas. Sedangkan 60.1% dijelaskan oleh faktor lainnya diluar model regresi ini.

3. Pembahasan

a. Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia

Hipotesis atau jawaban sementara yang dipaparkan sebelumnya yaitu diduga Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Profitabilitas. Namun, pada uji hipotesis yang telah dilakukan didapatkan hasil ternyata GCG berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan GCG sebesar 0,062 lebih besar daripada 0,05 ($0,062 > 0,05$). Berarti hipotesis yang ditawarkan ditolak. Hal ini diperkirakan karena indikator-indikator GCG pada sektor perbankan di Indonesia belum diterapkan secara masif dan optimal. Dari dua belas BUS yang ada di Indonesia saat ini, hanya enam BUS yang menerapkan GCG pada periode penelitian. Selain itu, Bank Syariah merupakan Lembaga keuangan yang dalam sistem pembiayaannya menggunakan pola *revenue sharing* dimana tingkat pengembalian tergantung pada kinerja nasabah pembiayaannya. artinya besar kecilnya keuntungan bank lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal dibandingkan internal termasuk penerapan GCG ini. Jadi dapat dikatakan meskipun pihak bank syariah telah melaksanakan penerapan GCG dengan baik, namun tidak sebanyak pengaruh dari faktor eksternalnya yaitu nasabah pembiayaannya. Hasil penelitian ini selajan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarno dan Muthohar (2018) dimana dalam penelitiannya disimpulkan bahwa penerapan GCG pada bank syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank tersebut

b. Pengaruh Risiko Pembiayaan (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia

Hipotesis atau jawaban sementara yang dipaparkan sebelumnya yaitu diduga risiko pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Pada uji hipotesis yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari

0,05 ($0,000 < 0,05$). Berarti hipotesis yang ditawarkan diterima. Rasio NPF merupakan rasio yang menggambarkan pembiayaan bermasalah dan merupakan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio NPF ini, maka dapat dikatakan semakin buruk kualitas pembiayaan bank tersebut. Semakin banyaknya pembiayaan bermasalah disuatu bank dapat mengakibatkan turunnya potensi bank untuk mendapatkan keuntungan dari pembiayaan yang disalurkan. Secara langsung hal ini akan mempengaruhi profitabilitas bank yang juga menurun. Dari enam BUS yang menjadi sample pada penelitian ini dapat dilihat setiap BUS menjaga agar NPF berada di angka lima persen. Sebagaimana dalam penilaian kesehatan bank, salah satu indikatornya yaitu pembiayaan bermasalah bank tersebut jangan sampai diatas lima persen. Karena NPF ini berpengaruh negatif pada profitabilitas bank. Hasil dari penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Arnila (2020) dimana dari penelitiannya disimpulkan bahwa rasio pembiayaan bermasalah yaitu NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia dengan periode penelitian tahun 2013 sampai dengan tahun 2019. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Amajida dan Muthaher (2020) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara NPF dengan ROA.

c. Pengaruh kualitas penerapan GCG dan Risiko Pembiayaan (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia

Hipotesis atau jawaban sementara yang dipaparkan sebelumnya yaitu kualitas penerapan GCG dan risiko pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Pada uji hipotesis yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa penerapan GCG dan risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dibuktikan dari hasil uji signifikan simultan atau uji f nilai signifikansi hasil output anova yaitu sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berarti hipotesis yang ditawarkan diterima. Penerapan GCG yang berkualitas dan risiko pembiayaan yang digambarkan oleh rasio NPF secara bersama-sama dapat mempengaruhi Profitabilitas (ROA) secara signifikan. Berdasarkan hasil uji R square (R^2) didapatkan nilai sebesar 0,399 atau 39,9%. Ini menunjukkan bahwa kualitas penerapan GCG dan risiko pembiayaan dapat menjelaskan profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 39,9%. Sedangkan sisanya yaitu 60,9% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Jika penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik berjalan dengan baik dan lancar, risiko unorganized financing bagi bank syariah menjadi rendah sehingga dapat meningkatkan keuntungan dari aset bank syariah tersebut. Semakin rendah risiko pembiayaan bermasalah pada bank syariah menunjukkan pengelolaan yang baik dan dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisis data pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas penerapan *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2020. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan 0.062 yaitu lebih besar 0,05. Untuk nilai koefisien regresi GCG yaitu sebesar -0,488 berarti setiap kenaikan GCG satu satuan maka akan menurun profitabilitas sebesar 0,488 satuan. Penerapan GCG belum diterapkan secara optimal oleh Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Risiko Pembiayaan yang digambarkan dengan rasio NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2020. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $0.000 < 0,05$. Selain itu juga didapatkan nilai koefisien regresi NPF sebesar -0,356, artinya setiap kenaikan NPF satu satuan maka akan menurunkan profitabilitas BUS sebesar 0,356 satuan. Semakin tinggi rasio NPF maka profitabilitas (ROA) yang didapatkan BUS semakin kecil. Sebaliknya jika semakin kecil rasio NPF maka ROA yang didapatkan BUS semakin besar. Peningkatan NPF mempengaruhi profitabilitas bank, karena semakin tinggi NPF maka kualitas pembiayaan bank semakin buruk sehingga volume pembiayaan bermasalah meningkat.
3. Kualitas penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan Risiko Pembiayaan (NPF) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2020. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan pada uji F yang telah dilakukan sebelumnya yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu berdasarkan hasil uji *R square* (R^2) didapatkan nilai sebesar 0,399 atau 39,9%. Ini menunjukkan bahwa kualitas penerapan GCG dan risiko pembiayaan (NPF) dapat menjelaskan

profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 39,9%. Sedangkan sisanya yaitu 60,9% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Prof. M. (2015). metode penelitian kuantitatif. In *Aswaja Pressindo*.
- Amajida, S., & Muthaheer, O. (2020). Pengaruh DPK, Mudharabah, Musyarakah Dan NPF Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. *Jurnal Unissula*, 5(2).
- Arnita. (2020). Pengaruh Gcg, Npf, Car, Fdr Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia 2013-2019. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3).
- Danupranata, G. (2013). Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah Gita Danupranata. In *Salemba Empat*.
- Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan*. In Gahalia Inonesia.
- Dwika, A., Mi, Y., Dwi, M., Jurusan, R., Fakultas, A., Dan, E., Universitas, B., & Wacana, K. S. (n.d.). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA DI INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA*.
- Ferdiant, F., ZR, R. A., & Takidah, E. (2014). Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance dan Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 1(2), 134-149. <https://doi.org/10.24815/jdab.v1i2.3584>
- Hapsari, Karina. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan di Bank Umum Syariah Pada Tahun 2013-2015*. In IAIN Surakarta
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. In Grasindo
- Ismail. (2018). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. In Prenadamedia Group.
- Kasmir. (2008). Analisis laporan keuangan~Kasmir: Analisis laporan keuangan. In *Edisi*.
- Maulana, H., & Febriyanti, R. D. (2021). PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH (NPF) TERHADAP PROFITABILITAS DI PT. BPRS BOGOR TEGAR BERIMAN. *Moneter: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 9(1). <https://doi.org/10.32832/moneter.v9i1.5746>
- Muh.rief, E. (2016). The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi. In *salemba empat (Vol. 00)*.
- Nasution, Dodi Setiawan. (2017). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. In Symposium Nasional Akuntansi X. No 1/1/2017.

Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam - Volume 6, No 2, Juli – Desember 2021

Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009” (On-Line), tersedia di:
<http://www.bi.go.id> (7 Mei 2021)

Peraturan Bank Indonesia No. 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 103 DPbs

Prihadi, T. (2019). Analisis Laporan Keuangan. In *PT Gramedia Pustaka Utama*.

Rahayu, D. M., & Utiyati, S. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(1).

Rusby, Z. (2017). Manajemen Perbankan Syariah. In *Pusat Kajian Pendidikan Islam UR*.

Safitri, D., & Kamil, K. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 8(2).

Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Suwarno, R. C., & Muthohar, A. M. (2018). Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.21043/bisnis.v6i1.3699>

Tjondro, D., & Wilopo, R. (2011). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP PROFITABILITAS DAN KINERJA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA. *Journal of Business and Banking*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.14414/jbb.v1i1.148>

UU Nomor 21 Tahun 2008. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. *Undang-Undang RI*.

Veithzal Rivai, D. (2007). Bank And Financial Institution Management Coventional & Syar'i System. In *Jakarta: PT Rajagrafindo Persada*.

Wiroso, 1954-. (2009). *Produk perbankan syariah : dilengkapi UU perbankan syariah & kodifikasi produk bank Indonesia*. LPFE Usakti.

Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam - Volume 6, No 2, Juli – Desember 2021

Wulandari, Asmah. (2015). *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Pembiayaan Murabahah, Non-Performing Financing (NPF) dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah* (Studi Kasus: Indonesia Periode 2008-2014). In UIN Syarif Hidayatullah.